

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era modern saat ini, konsumsi daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan. Namun peningkatan tersebut belum diimbangi dengan penambahan produksi yang memadai. Murfiani (2017) menyatakan bahwa produksi ternak sapi potong sebagai salah satu sumber pangan masih jauh dari target yang diperlukan konsumen. Pondasi untuk menuju swasembada pangan hewani dari daging sapi tahun 2022-2026 adalah percepatan peningkatan populasi sapi khususnya indukan sapi sebagai basis sumber produksi (Kementan 2017). Kinerja usaha sapi potong di Indonesia masih rendah, sehingga diperlukan strategi untuk mempercepat usaha sapi potong melalui sistem pembibitan dan penggemukan yang efektif dan efisien. Namun, dalam usaha tersebut sapi potong terdapat beberapa kendala. Kendala tersebut yaitu adanya beberapa gangguan reproduksi yang umum terjadi pada sapi potong, diantaranya: prolapsus uteri, retensio sekundarium (ari-ari tidak keluar), distokia (kesulitan partus), abortus(keguguran), dan prematur. Hal ini menyebabkan kerugian ekonomi yang sangat besar bagi petani yang berdampak terhadap penurunan pendapatan peternak. Umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya penyakit reproduksi dan buruknya sistem pemeliharaan (Riady 2006).

Salah satu gangguan reproduksi yang ada selama dilapangan yaitu prolapsus uteri. Seperti yang kita ketahui, kejadian prolapsus uteri telah terjadi diberbagai negara termasuk Indonesia. Pada tahun 2000-2007, sebanyak 76 ekor sapi mengalami prolapsus uteri di Hokkaido, Jepang (Ishii dkk., 2010). Di Indonesia terutama di daerah

Yogyakarta, telah tercatat selama kurun waktu 4 tahun sejak tahun 1978 hingga tahun 1982 terjadi sebanyak 6 dari 61 ekor sapi potong mengalami prolapsus uteri (Anonim, 2013). Dari contoh data tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa sapi potong di wilayah lain dalam waktu yang berbeda juga tercatat kejadian prolapsus uteri. Kejadian seperti ini membutuhkan penanganan sesegera mungkin dan ditangani secara operatif oleh dokter hewan sebelum uterus yang menggantung keluar mengalami edema, trauma mukosa, hemorhagi, dan terkontaminasi oleh agen infeksi (Miesner dan Anderson, 2008). Penanganan ini membutuhkan biaya yang cukup tinggi, sehingga peternak akan merasa rugi. Selain itu, harga jual induk sapi yang memiliki riwayat gangguan reproduksi ini akan menjadi lebih rendah dari harga pasaran.

Faktor-faktor risiko yang mungkin dapat menyebabkan prolapsus uteri adalah pengalaman peternak dalam beternak sapi potong, skor kondisi tubuh (SKT) sapi rendah, umur tua, jumlah berapa kali beranak, sapi yang selalu dikandangkan, hipokalsemia, dan distokia (Benti, 2014; Jackson, 2007). Berdasarkan kemungkinan tersebut, dengan adanya Angka Kejadian prolapsus uteri pada sapi potong di desa Tanjungrejo kecamatan Wuluhan, penulis mengharapkan bahwa hal ini bisa sebagai panduan pembelajaran bagi para pembaca khususnya bagi peternak, sehingga dapat memperlancar usaha demi meningkatkan jumlah produktivitas dari induk betina dan jumlah induk yang berkualitas. Hal ini demi mewujudkan tuntutan kebutuhan daging untuk memenuhi gizi masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana meminimalisir Angka Kejadian Prolapsus Uteri Pada Sapi Potong di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?
- 1.2.2 Bagaimana proses penanganan Kejadian Prolapsus Uteri Pada Sapi Potong di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?

1.3. Tujuan

Tujuan dari Tugas Akhir ini adalah untuk meminimalisir serta mengetahui proses penanganan kejadian prolapsus uteri pada sapi potong di desa Tanjungrejo kecamatan Wuluhan kabupaten Jember.

1.4. Manfaat

Hasil dari Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai proses penanganan dan faktor risiko angka kejadian prolapsus uteri pada sapi potong di desa Tanjungrejo kecamatan Wuluhan kabupaten Jember. Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi evaluasi dalam manajemen reproduksi sapi potong dan bermanfaat bagi pengetahuan dalam bidang Kedokteran Hewan dan Peternakan.

